

# **Pengembangan Budidaya Eucheuma Cottoni Guna Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Luwu Dan Kota Palopo**

Sukmawati Sultan Sahrir<sup>1</sup>, Agusalim Sunusi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Bisnis Digital, Fakultas Bisnis, Institut Kurnia Jaya Persada Palopo

<sup>2</sup>Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palopo

---

## **ABSTRAK**

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan, melakukan evaluasi kelayakan usaha, dan merancang strategi pengembangan budidaya rumput laut. Guna mencapai tujuan penelitian, penulis mengadopsi pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer melibatkan informasi terkait usaha budidaya, seperti rincian biaya, pendapatan, dan langkah-langkah pengembangan yang sudah diimplementasikan. Untuk jenis data sekunder mencakup data dokumentasi. Data dikumpulkan dengan mengadakan *interview*, pengamatan lapangan dan tinjauan literatur maupun dokumen. Metode analisis data yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Kelompok yang menjadi fokus penelitian melibatkan petani budidaya rumput laut Katonik di daerah Kabupaten Luwu dan Kota Palopo. Metode sampling yang diterapkan adalah sampling Aksidental. Hasil analisis Rasio Pendapatan Terhadap Biaya (R/C) menunjukkan nilai yang lebih besar dari 1,3, mengindikasikan bahwa usaha budidaya rumput laut Katonik di wilayah pesisir kabupaten Luwu dan kota Palopo layak untuk dikembangkan. Berdasarkan analisis SWOT, langkah pengembangan rumput laut Katonik di wilayah pesisir kabupaten Luwu dan kota Palopo akan melakukan penerapan strategi Strength-Opportunity (Kekuatan-Peluang) serta strategi Weakness-Threat (Kelemahan-Tantangan).

**Kata Kunci:** *Strategi pengembangan usaha, Strategi Strength-Opportunity, Strategi Weakness-Treath , analisis SWOT , analisis R/C ratio.*

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [sukmaqueen96@gmail.com](mailto:sukmaqueen96@gmail.com)

Received:

## **1. Pendahuluan**

Pemerintah berperan aktif dalam mendorong serta merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas budidaya rumput laut. Wilayah-wilayah seperti Sumatera, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah, diakui sebagai sentra produksi utama rumput laut. Ironisnya, komunitas masyarakat pesisir masih hidup dalam kondisi ekonomi dengan tingkat produktivitas yang masih dibawah rata-rata (Morino et al, 2019). Salah satu indikator utama pembangunan ekonomi di suatu daerah adalah kemampuan untuk mengembangkan ekonomi lokal, yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Upaya ini dapat berhasil apabila didukung oleh kolaborasi antara sektor swasta, masyarakat, dan pemerintah, yang pada gilirannya akan menghasilkan efek positif dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sumber daya kelautan memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan ekonomi di tingkat daerah maupun nasional. Sumber daya kelautan memiliki keunggulan komparatif karena tersedia dalam jumlah yang melimpah dan beragam, dapat dimanfaatkan dengan biaya eksploitasi yang terjangkau, sehingga menciptakan daya saing penawaran (Isroni et al, 2020). Budidaya rumput laut memiliki peran penting sebagai upaya untuk memulihkan lingkungan perairan laut dan meningkatkan produktivitas ekosistem laut, selain dari sektor perikanan. Ini disebabkan oleh beberapa keunggulan yang dimiliki, termasuk peluang ekspor yang luas, stabilitas harga yang relatif tinggi, fleksibilitas dalam pengembangan teknik dan teknologi budidaya, serta metode budidaya yang relatif mudah dipelajari. Selain itu, waktu siklus usaha yang singkat, berkisar antara 40 hingga 45 hari, juga merupakan salah satu aspek yang menguntungkan. Rumput laut adalah komoditas berharga yang unik, karena proses pemeliharaannya tidak memerlukan pemupukan. Praktik budidaya ini berkontribusi dalam menciptakan peluang pekerjaan dan mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja secara intensif. Selama lima tahun terakhir, rumput laut telah menjadi fokus perkembangan bagi komunitas petani dan nelayan yang tinggal di sepanjang pantai. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam pemeliharaannya serta manfaat ekonomis yang dimilikinya. (Akrim et al, 2019).

Kabupaten Luwu dan kota Palopo berada di sepanjang pesisir Teluk Bone, merupakan wilayah yang memiliki potensi pengembangan budidaya rumput laut. Data Organisasi Kepelabuhan kedua daerah ini menunjukkan produksi rumput laut kering jenis Katonik mengalami peningkatan setiap tahun selama periode 2010 - 2014. Tahun 2014, luas areal budidaya di Luwu, mencapai 10.469,24 hektar, sementara kota Palopo, menggunakan areal lahan produksi rumput laut seluas 313,60 hektar. Tingkat produktivitas perairan di kabupaten Luwu tergolong tinggi, ini disebabkan oleh luas lahan perairan yang digunakan untuk budidaya dan jumlah pembudidaya yang lebih banyak dibanding kota Palopo. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Waluyo et al, (2017), rata-rata jumlah pembudidaya rumput laut di kabupaten Luwu dari tahun 2008 hingga 2014 mencapai 3.472 orang. Sementara itu, di kota Palopo, rata-rata jumlah pembudidaya hanya mencapai 1.503 orang pada periode yang sama.

Pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut memiliki potensi cukup besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan dalam model sosialisasi, pelatihan, pilot project, monitoring dan evaluasi keberhasilan program, dengan harapan akan berdampak pada kualitas dan kuantitas rumput laut yang dihasilkan (Kusriani et al, 2018). Merancang dan menetapkan strategi pengembangan komoditi rumput laut merupakan langkah yang membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat serta

menyeluruh. Penelitian bertujuan mencapai beberapa tujuan : (1) Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kegiatan budidaya rumput laut. (2) Evaluasi potensi keberhasilan dan kelangsungan usaha budidaya, (3) Menyusun strategi pengembangan ekonomi masyarakat pesisir. Atas tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi budidaya rumput laut terhadap perekonomian masyarakat pesisir. Melalui pengumpulan data, langkah-langkah strategis akan diformulasikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengoptimalkan potensi ekonomi lokal, dan mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di kedua wilayah tersebut.

### **Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Perkembangan perekonomian pada level daerah atau lokal, merupakan proses kolaboratif antara masyarakat, pemerintah setempat, dan sektor swasta, yang bekerja sama menciptakan perbaikan kondisi ekonomi dan menciptakan peluang kerja, dengan tujuan meningkatkan kapasitas ekonomi di tingkat daerah. Dalam upaya memajukan pertumbuhan ekonomi lokal, akan dibuat rencana model kelembagaan pembangunan di tingkat daerah, meningkatkan kemampuan tenaga kerja, kemampuan menghasilkan produk bermutu, pemberian dukungan dan pendampingan kepada sentra produksi. Peningkatan wilayah bisa diartikan sebagai kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk menciptakan peluang ekonomi sesuai dengan keterampilan penduduk setempat. Pencapaian ini dapat diwujudkan melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dan pemberdayaan kelembagaan lokal (Susanti *et al.*, 2013).

### **Usaha Pembudidayaan Ganggang Laut**

Rumput laut merupakan jenis komoditi yang memiliki potensi untuk dibudidayakan di perairan Indonesia. Rumput laut memegang peranan penting dalam program rehabilitasi perikanan yang memberikan kontribusi peningkatan kualitas hidup masyarakat secara signifikan. Sistem Monokultur merupakan teknik budaya ganggang laut yang umum digunakan oleh petani pembudidaya. Dalam perkembangan pengetahuan, lahir sistem kultur baru, yang dapat meningkatkan pertumbuhan rumput laut, yang dikenal sebagai Sistem Kultur Bersama. (Gultom *et al.*, 2019).

Rumput laut merupakan komoditas yang tidak tergantikan, karena tidak mengandung unsur sintetis, menyerap banyak tenaga kerja sehingga masuk dalam kelompok usaha padat karya (Nuryanto *et al.*, 2016). Sejumlah tantangan yang dihadapi dalam kegiatan budidaya rumput laut meliputi ketergantungan berlebihan kepada pemerintah, kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang budidaya rumput laut, dan kekurangan infrastruktur seperti pabrik modern yang dapat mendukung pemrosesan produk dengan nilai ekonomis tinggi (Asimu *et al.*, 2018).

### **Pendapatan Usahatani**

Pendapatan petani rumput laut dihitung dengan mengalikan harga per unit komoditas dengan jumlah komoditas yang terjual. Pendapatan ini mencerminkan total penerimaan sebelum mempertimbangkan laba atau kerugian, karena belum memasukkan biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi. Sukirno dalam Kuheba *et al.*, (2016); pendapatan bersih petani rumput laut adalah hasil dari mengurangi semua pendapatan yang diterima oleh petani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

### **Analisis SWOT**

Monitoring dan evaluasi terhadap lingkungan internal dan eksternal adalah langkah yang diambil untuk membentuk analisis dalam perencanaan strategis, serta menjadi unsur

### **Pengembangan Budidaya Eucheuma Cottoni Guna Peningkatan....**

kunci dalam proses analisis SWOT. Kegiatan intinya adalah membandingkan faktor-faktor eksternal seperti peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat) dengan faktor-faktor internal yaitu kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness). Setelah itu, unsur-unsur dari faktor internal dimasukkan ke dalam matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*), dan demikian pula unsur-unsur dari faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Matriks tersebut kemudian disintesis dan selanjutnya digunakan dalam model kuantitatif yang dikenal sebagai matriks SWOT. Tujuan dari langkah ini adalah untuk merumuskan strategi daya saing usaha.

Penelitian Fatmala et al, (2023) menunjukkan bahwa budidaya rumput laut di wilayah Wawuncusu, kabupaten Buton dapat menjadi sumber tambahan penghasilan warga. Temuan penelitian Ya'la et al, (2022) di Salabangka, kecamatan Bungku Selatan, kabupaten Morowali, bahwa potensi bisnis *Eucheuma Cottonii* masih sangat baik, dengan indikasi meningkatnya produksi dari tahun ketahun. Tingginya partisipasi masyarakat lokal juga mempengaruhi produktifitas rumput laut didaerah ini. Saran penelitian yaitu dibutuhkannya kebijakan pemerintah untuk penyaluran bantuan modal kerja, serta membangun kemitraan dengan bank lokal. Hasil penelitian Sitompul et al, (2022) di Brebes; kebijakan pengembangan kegiatan budidaya meliputi peningkatan keterampilan budidaya dan pengolahan rumput laut, mengembangkan jaringan pemasaran, serta pendampingan kepada petani mulai dari penanaman hingga penanganan pasca panen.

## 2. Metode, Data dan Analisis

Penelitian ini berlangsung di wilayah pesisir Kabupaten Luwu dan Kota Palopo. Dalam pelaksanaannya, digunakan pendekatan kombinasi metode Deskriptif dan pendekatan Kualitatif. Tujuan dari pendekatan Deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang terstruktur mengenai fakta atau interaksi antara fenomena yang tengah diselidiki. Populasi penelitian adalah seluruh pelaku usaha tani rumput laut di wilayah pesisir kabupaten Luwu dan kota Palopo, Mengingat wilayah penelitian yang cukup luas, peneliti menggunakan teknik sampling Aksidental. Sampling Aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memiliki karaktersitik yang sesuai, maka dapat dijadikan sebagai responden. Metode pengambilan sampel yang dipilih secara acak berdasarkan ketersediaan individu sebagai sampel, dimana peneliti memiliki akses terbatas kepada sampel yang sulit dijangkau (Cothari dalam Wikistatistika, 2023). Untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Terkait pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, Observasi dan dokumentasi.

Analisis data penelitian dilakukan sebagai bagian dari upaya peneliti untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, Analisa data dilakukan dengan pendekatan Kualitatif, menggunakan data hasil perhitungan komponen pengeluaran dan penerimaan:

### Biaya

Dalam periode penanaman hingga panen, petani rumput laut mengeluarkan dana untuk membiayai kegiatan mereka, seperti biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya tetap yang tidak dipengaruhi oleh jumlah hasil budidaya seperti penyusutan peralatan. Petani juga mengeluarkan biaya variable yang jumlahnya mengikuti kapasitas produksi seperti biaya penanganan bibit hingga biaya pasca panen.

Formula hitung total biaya pada rumus berikut:

## Pengembangan Budidaya *Eucheuma Cottonii* Guna Peningkatan....

$$\text{Biaya Total (TB)} = \text{Biaya Variabel (BV)} + \text{Biaya Tetap (BT)} \quad \text{pers. (1)}$$

TB = Total Biaya

BV = Biaya Variabel

BT = Biaya Tetap

### Pendapatan dan Laba - Rugi

Total pendapatan (*Revenue*) merupakan hasil perkalian antara harga satuan produk dengan jumlah produk yang dijual. Sedangkan Laba adalah selisih antara total pendapatan dikurangi total biaya produksi. Bila jumlah pendapatan lebih besar dari total biaya produksi, maka petani pembudidaya rumput laut dalam kondisi Laba dan jika sebaliknya, berada dalam kondisi rugi. Berikut rumus hitung Pendapatan dan Laba atau Rugi;

$$\mathbf{R = Price \times Quantity} \quad \text{pers. (2)}$$

Keterangan:

R = Jumlah Pendapatan

Price = harga jual satuan (kg)

Quantity = jumlah yang terjual (kg)

$$\mathbf{Laba / Rugi = R - TC} \quad \text{pers. (3)}$$

Keterangan:

I = Pendapatan

R = Jumlah Pendapatan

TC = Jumlah biaya

### Formula Kelayakan Usaha

Tingkat kelayakan usahatani rumput laut diukur berdasarkan hasil analisis R/C dan BEP. *Revenue/Cost Ratio* adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. *Break Even point* atau BEP adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak menghasilkan untung dan tidak mengalami kerugian, artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk operasional produksi dapat ditutupi oleh pendapatan dari penjualan produk.

Kriteria pengujian tingkat kelayakan usaha menurut Malika dan Adiwijaya dalam Nugroho et al (2021) ditetapkan sebagai berikut:

- a.  $R/C > 1,3$  = Layak / Untung
- b.  $R/C = 1,3$  = BEP
- c.  $R/C < 1,3$  = Tidak Layak / Rugi.

Untuk menghitung R/C ratio digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

### Upaya Peningkatan Taraf Ekonomi Pesisir.

Langkah awal pengembangan ekonomi lokal disepanjang pesisir pantai wilayah kabupaten Luwu dan kota Palopo, dilakukan dengan mengidentifikasi faktor Internal dan Eksternal yang terkait dengan kegiatan budidaya rumput laut Katonik. Dengan pendekatan SWOT, akan diidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal. Perumusan strategi yang tepat dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, dilakukan sambil berupaya meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman, agar upaya tindak lanjut dalam pengembangan ekonomi pesisir melalui budidaya ganggang laut dapat direalisasikan lebih. (Putri et al., 2014).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data mengenai pendapatan, pengeluaran, potensi, keterbatasan, prospek, serta risiko dalam usaha budidaya rumput laut di daerah pesisir Kabupaten Luwu dan Kota Palopo dikumpulkan melalui interaksi dengan kepala desa, masyarakat umum, pedagang, serta komunitas yang terlibat dalam aktivitas budidaya rumput laut.

#### Evaluasi Pendapatan dan Keberlanjutan Bisnis Budidaya Rumput Laut.

Potensi Keberlanjutan Bisnis budidaya ganggang laut sebagai penghasilan masyarakat di Kawasan Pesisir Kabupaten Luwu dan Kota Palopo tercermin dalam Tabel 1 yang disajikan.

Tabel 1: Penilaian Pendapatan dan Potensi Keberlanjutan Usaha Budidaya Eucheuma Cottoni

Uraian	2 unit atau 1000 m <sup>2</sup>				1 unit atau 500 m <sup>2</sup>	
	Satuan	Kuantitas	Harga satuan (Rp.)	Total (Rp.)	Kuantitas	Total (Rp.)
Pendapatan						
Rumput Laut Kering	Kg	275	24,500	6,737,500	138	3,368,750
Beban Produksi						
I. Pengeluaran Kas						
a. Biaya penanganan bibit hingga pemasangan bentangan tali.	Mtr	1,000	625	625,000	500	312,500
b. Biaya pemeliharaan hingga panen.	Mtr	1,000	625	625,000	500	312,500
Total Pengeluaran				1,250,000		625,000
Benih	Kilogram	500	1500	750,000	250	375,000
Total biaya benih				750,000		375,000
Total Biaya				2,000,000		1,000,000
Penerimaan						
I. Penerimaan Tunai				5,487,500		2,743,750
II. Penerimaan atas total biaya				4,737,500		2,368,750
Revenue / Cost						
I. Revenue / Cost (thd biaya tunai)				4.39		4.39
II. Revenue /Cost (thd total biaya)				2.37		2.37

Sumber: Olah data, (2023)

Pendapatan yang diterima adalah hasil dari mengalikan jumlah produksi dengan harga produk. Untuk masa budidaya dan produksi selama 40 hari, pendapatan petani pembudidaya diwilayah pesisir kabupaten Luwu dan kota Palopo sebesar Rp. 3.368.750,- dengan ukuran petak 500 m<sup>2</sup>. Kegiatan budidaya rumput laut ini dibiayai dengan jenis biaya tunai dan biaya yang telah diperhitungkan. Untuk biaya tunai, dikeluarkan dalam bentuk pembayaran untuk tenaga kerja, dan untuk biaya operasional seperti pemasangan bibit pada tali bentangan dan pemasangan pada areal budidaya dengan upah masing-masing Rp. 625 tiap meter. Untuk areal budidaya seluas 1000 meter persegi, pembudidaya mengeluarkan biaya tenaga kerja Rp. 1.250.000, dan untuk areal dengan luas 500 meter persegi, petani rumput laut mengeluarkan biaya sebesar Rp. 625.000.

#### Pengembangan Budidaya Eucheuma Cottoni Guna Peningkatan....

Jumlah kebutuhan benih rumput laut untuk areal seluas seluas 1000 m<sup>2</sup> sebanyak 500 kg basah. Untuk areal budidaya seluas 500 m<sup>2</sup>, jumlah benih yang dibutuhkan adalah 250 kg basah, dengan nilai beli Rp. 1500 per kilogram. Kriteria usaha yang layak diukur dengan nilai R/C ratio lebih besar dari 1,3. Berdasarkan analisis R/C ratio, diperoleh nilai R/C Ratio pengeluaran tunai 4,39 dan R/C ratio total biaya 2,37. Nilai kedua R/C ratio >1,3, hal ini berarti usaha tersebut dikatakan efisien dan menguntungkan. Hasil evaluasi Rasio Biaya-Pendapatan (R/C) menunjukkan usaha budidaya *Eucheuma Cottonii* di wilayah pesisir Kabupaten Luwu dan Kota Palopo layak dikembangkan.

Tabel 2. IFAS Pembudidaya Rumput Laut Katonik

No.	Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (S)				
1	Pasar luar Negeri	0.075	3	0.225
2	Komoditi Andalan Negara	0.065	2	0.13
3	Kondis Air yg sesuai	0.07	2	0.14
4	Rumput Laut sbg bahan baku home industri	0.075	4	0.3
5	Kegiatan Ekonomi yg Profitable	0.12	3	0.36
6	Perairan pantai yg cukup luas u/ dimanfaatkan	0.13	4	0.52
Sub Jumlah		0.54		1.68
Kelemahan (W)				
1	Perubahan Iklim	0.1	2	0.19
2	Areal Lepas Pantai yg tdk tertata & Jadwal tanam yg tdk beraturan	0.12	3	0.36
3	Konflik penggunaan lahan lepas pantai	0.07	2	0.14
4	Harga jual komoditi yg labil	0.09	3	0.27
5	Potensi hilangnya pembudidaya rumput laut	0.11	3	0.33
6	Target ekspor dan konsistensi produksi	0.06	4	0.24
7	Belum meratanya edukasi kpd seluruh masyarakat pembudidaya	0.08	4	0.32
Sub Jumlah		0.53		1.66
Jumlah		1.07		3.34

Sumber: Data diolah, (2023)

Uraian Tingkat Kekuatan (S)		Uraian Tingkat Kelemahan (W)	
4 = Sangat kuat		4 = Sangat mudah diperbaiki	
3 = Lebih kuat		3= Mudah diperbaiki	
2 = Kuat		2 = Sulit diperbaiki	
1 = Kurang kuat		1= Sangat sulit diperbaiki	
Kriteria			
Bobot		Keterangan	
> 0.21		Kuat sekali	
0.11 - 0.20		diatas rata - rata	
0.06 - 0.10		rata - rata	
0.01 - 0.05		Kurang dari rata-rata	

### Rencana Pengembangan Budidaya *Eucheuma Cottoni*

#### Pengembangan Budidaya *Eucheuma Cottoni* Guna Peningkatan....

Penyusunan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut untuk masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Luwu dan Kota Palopo dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal. Tahap konsolidasi dilakukan dengan menerapkan analisis SWOT, yang melibatkan perbandingan antara kondisi yang diinginkan dalam upaya pengembangan ekonomi lokal. Analisis SWOT dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi secara sistematis berbagai faktor yang terlibat dalam perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui kegiatan budidaya rumput laut sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat.

**Komponen Internal**

Tabel 3. Data EFAS Budidaya Rumput Eucheuma Cottoni

No.	Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (O)				
1	Minat masyarakat yg tinggi untuk membudidayakan Rumput Laut	0.11	4	0.44
2	Kemudahan dalam mendapatkan tenaga kerja	0.12	3	0.36
3	Bisa dilakukan dalam skala kecil.	0.09	4	0.36
4	Periode Tanam & Panen yg fleksibel	0.11	3	0.33
5	Ketersedian areal lepas pantai yg cukup luas, sbg lokasi Budidaya	0.12	4	0.48
6	Alat budi daya yg sederhana & Murah	0.11	2	0.22
Sub Jumlah		0.66		2.19
Ancaman (T)				
1	Tdk tersedianya lembaga bantuan Permodalan	0.07	3	0.21
2	Terjadinya praktik Monopoli perdagangan	0.06	2	0.12
3	Belum terbangunnya Mitra bisnis yg paten	0.05	2	0.1
4	Ketidak pastian atas jumlah dan kualitas bibit	0.04	3	0.12
5	Perkembangan industri pengolahan rumput laut dalam negeri	0.06	2	0.12
6	Risiko terhadap hama dan penyakit krn perubahan kualitas air	0.08	3	0.24
Sub Jumlah		0.36		0.91
Total		1.02		3.1

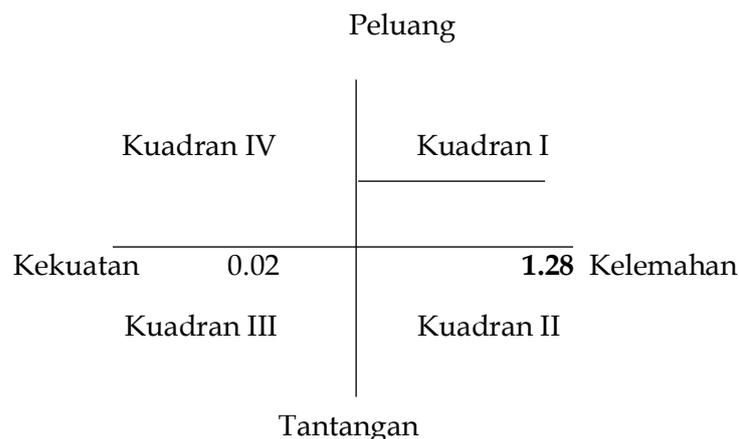
Sumber: Pengolahan data EFAS, (2023)

Uraian level Peluang (O)		Uraian Level Ancaman (T)	
4. Sangat mudah mendapat peluang		4. Sangat mudah diatasi	
3. Mudah dapat peluang		3. Mudah diatasi	
2. Sulit dapat peluang		2. Sulit diatasi	
1. Sangat sulit dapat peluang		1. Sangat sulit diatasi	
Kriteria			
Bobot		Keterangan	
> 0.21		Sangat Kuat	
0.11 - 0.20		Kuat diatas rata - rata	
0.06 - 0.10		Kekuatan rata - rata	
0.01 - 0.05		Kuat dibawah rata-rata	

**Komponen Eksternal**

**Pengembangan Budidaya Eucheuma Cottoni Guna Peningkatan....**

Analisis EFAS bagi pelaku budidaya Eucheuma Cottoni di wilayah pesisir Kabupaten Luwu dan Kota Palopo ada di Tabel 3. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa faktor Peluang memiliki nilai 2,19 dan Ancaman bernilai 0,91. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal dengan budidaya rumput laut memiliki peluang yang lebih besar daripada ancaman yang ada, Potensi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut masih sangat positif. Berdasarkan analisis faktor strategis disimpulkan bahwa peluang pengembangan budidaya rumput laut Eucheuma Cottoni dipesisir wilayah kabupaten Luwu dan kota Palopo, sangat tinggi.



Gambar 1. Grafik Analisis SWOT

Hasil analisis dengan menggunakan matriks IFAS dan matriks EFAS menunjukkan skor total untuk setiap faktor yang telah ditentukan, dengan temuan nilai sebagai berikut: 1,68 untuk Kekuatan (Strengths), 1,66 untuk Kelemahan (Weaknesses), 2,19 untuk Peluang (Opportunities), dan 0,91 untuk Ancaman (Threats). Dalam perbandingan, nilai Kekuatan (Strength) lebih besar daripada nilai Kelemahan (Weaknesses) dengan selisih sebesar -0,02. Dari hasil perhitungan tersebut, tampak bahwa nilai Peluang (Opportunities) lebih besar daripada Ancaman (Threats) dengan selisih sebesar 1,28. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi perkembangan usaha budidaya rumput laut Eucheuma Cottonii masih sangat tinggi.

Gambar 1 menunjukkan kondisi usaha budidaya di wilayah pesisir Kabupaten Luwu dan Kota Palopo, berada di Kuadran I yaitu sedang dalam kondisi pertumbuhan.. Walaupun pembudidaya menghadapi sejumlah Ancaman, mereka masih memiliki aspek Kekuatan internal yang bisa dimanfaatkan. Di sisi lain, pada sisi Kelemahan, mereka masih memiliki peluang yang muncul dari perspektif eksternal. Kuadran I merupakan kondisi yang menguntungkan, baik dalam hal penjualan, produksi, pendapatan, atau kombinasi dari ketiganya. Potensi pengembangan lebih lanjut terhadap usaha budidaya rumput laut, adalah masih sangat besar.

Tabel 4. Hasil Analisis SWOT

<p style="text-align: center;"><b>Komponen Unsur Eksternal</b></p> <p>Komponen Unsur Internal</p>	<p><i>Strengths (S)</i> Komponen Kekuatan Internal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Permintaan Ekspor yg tiada berhenti.</li> <li>2.Komoditi dengan produktifitas tinggi.</li> <li>3.Kondisi air yang sesuai</li> <li>4.Sebagai bahan baku home industri</li> <li>5.Kegiatan ekonomi yg profitable</li> <li>6.Perairan pantai yg cukup luas sbg areal budidaya..</li> </ol>	<p><i>Weakness (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rentan terhadap Iklim</li> <li>2.Areal budidaya yang semrawut.</li> <li>3.Risiko perebutan lahan.</li> <li>4.Harga jual komoditi yg labil..</li> <li>5.Potensi hilangnya generasi pembudidaya.</li> <li>6.Pemenuhan target ekspor &amp; konsistensi produksi.</li> <li>7.Edukasi yg belum merata kepada masyarakat pembudidaya.</li> </ol>
<p><i>Opportunities (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Motivasi kuat u/ usaha budidaya Eucheuma Cottoni.</li> <li>2.Kemudahan dalam mendapatkan tenaga kerja.</li> <li>3.Budidaya dapat dilakukan dalam skala kecil.</li> <li>4.Periode tanam &amp; panen yg fleksibel.</li> <li>5.Tersedianya areal lepas pantai yg cukup luas, sbg tempat budidaya.</li> <li>6.Alat budidaya yg sederhana &amp; murah.</li> </ol>	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Budidaya rumput laut dapat dilaksanakan dalam skala kecil dan dapat mendukung bahan baku home indutri masyarakat.</li> </ol> <p>1. Pemanfaatan teknologi sederhana dan murah u/ pengembangan usaha budidaya rumput laut yg didukung oleh potensi areal yg masih luas.</p>	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Terpenuhinya kebutuhan generasi pelanjut usaha budidaya, dimana tenaga kerja yg ada berasal dari lingkungan keluarga sendiri atau masyarakat sekitar lokasi usaha.</li> </ol>
<p><i>Treaths (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sulitnya akses modal kerja.</li> <li>2. Ada praktik Monopoli.</li> <li>3. Tidak memiliki mitra usaha yg tetap.</li> <li>4.Tidak jelasnya jumlah produk yg dihasilkan maupun mutu produk.</li> <li>5.Ketatnya persaingan industry olahan rumput laut dalam negeri.</li> <li>6. Risiko hama/penyakit krn pengaruh mutu air.</li> </ol>	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Peningkatan mutu bibit dan hasil produksi, agar dapat bersinergi dengan industry pengolahan rumput laut dalam negeri.</li> </ol>	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Pemberian bimbingan kpd pembudidaya agar mampu meningkatkan mutu bibit dalam rangka menangkal serangan hama/penyakit sebagai dampak dari perubahan kualitas air diperairan tempat pembudidayan.</li> </ol>

Hasil analisis SWOT menegaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Strategi SO yang ditempuh adalah strategi memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh pembudidaya rumput laut di wilayah pesisir kabupaten Luwu dan kota Palopo. Tersedianya lahan luas memberikan kesempatan menjalankan usaha budidaya rumput laut, dengan memanfaatkan teknologi yang sederhana dan murah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok.

Petani pembudidaya menerapkan strategi ST karena dianggap sangat menguntungkan. Diperlukan upaya peningkatan mutu dan kuantitas bibit rumput laut. Langkah ini akan mendukung pengembangan industri dalam negeri, termasuk dalam mendukung olahan produk dengan bahan baku rumput laut. Strategi WO yang dipilih oleh pembudidaya adalah memanfaatkan kemudahan untuk mendapatkan tenaga kerja dari lingkungan keluarga dan masyarakat umum disekitar lokasi. Strategi ini bertujuan menjaga kontinuitas tenaga kerja pada usaha budidaya rumput laut, agar dapat terjaga untuk jangka waktu yang akan datang. Usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Kupang dilakukan oleh rumah tangga, dimana semua anggota keluarga baik itu suami, istri dan anak berperan aktif

dalam setiap tahapan kegiatan usaha, mulai dari menyiapkan areal budidaya sampai pengangkutan hasil (Sunadji et al, 2016).

Pembudidaya rumput laut menerapkan strategi WT (Weaknesses-Threats) dengan memberikan pembimbingan dan penyuluhan kepada semua petani rumput laut melalui lembaga terkait. Langkah ini dilakukan dalam upaya mengatasi ancaman hama atau penyakit yang terjadi pada rumput laut akibat perubahan kualitas air perairan. Ada hambatan mendasar dan signifikan yang perlu diatasi agar potensi kontribusi yang dapat diberikan oleh budidaya rumput laut bagi dunia dapat tercapai (Buschman et al, 2017). Dari empat pilihan strategi yang ada, strategi yang paling relevan untuk digunakan oleh pembudidaya rumput laut adalah kombinasi strategi SO (Strengths-Opportunities) dan WT (Weaknesses-Threats), karena merupakan strategi yang paling efektif. Strategi SO menggabungkan Kekuatan (S) untuk memaksimalkan Peluang (O), strategi WT berfokus pada kelangsungan usaha dengan mengurangi Kelemahan internal agar dapat menghindari atau mengurangi dampak Ancaman yang ada. Dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman, potensi ekonomi budidaya rumput laut dapat direalisasikan dengan cara yang bertanggung jawab dan berdampak positif bagi masyarakat lokal maupun global.

Adapun upaya pengembangan budidaya *Eucheuma Cottonii* sebagai berikut: (1). Produk rumput laut dapat menjadi bahan baku utama home industri masyarakat. (2). Tersedianya lahan yang luas untuk budidaya memungkinkan pemanfaatan optimal perairan lepas pantai dengan menerapkan metode long fishing (3). Tenaga kerja selalu tersedia dari kalangan keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga regenerasi dalam pembudidayaan rumput laut tetap berlangsung dengan baik. (4). Pembinaan dan penyuluhan kepada semua pembudidaya rumput laut oleh lembaga terkait untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas benih, serta memberikan pelatihan terkait pengendalian dan penanganan hama atau penyakit pada *Eucheuma Cottonii*.

#### **4. Kesimpulan**

Potensi peningkatan ekonomi lokal melalui pengembangan budidaya *Eucheuma Cottonii* di wilayah pesisir Kabupaten Luwu dan Kota Palopo dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan yang signifikan. Hasil analisis menyajikan informasi bahwa nilai R/C (Ratio of Return to Cost) lebih dari 1, mengindikasikan bahwa kegiatan budidaya *Eucheuma Cottonii* oleh masyarakat, layak untuk dilanjutkan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut masih berjalan secara efisien dan menguntungkan.

Berdasarkan evaluasi SWOT, pendekatan yang cocok untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut adalah menerapkan strategi kombinasi Kekuatan - Peluang serta Kelemahan - Ancaman. Untuk memajukan kegiatan budidaya *Eucheuma Cottonii*, dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, dan perguruan tinggi, serta lembaga keuangan. Hal ini untuk meningkatkan kompetensi pelaku dalam hal pengetahuan dan keterampilan budidaya, pengembangan jaringan pemasaran, inovasi berkelanjutan, membangun kemitraan, serta pemberian dukungan permodalan.

#### **Referensi**

Asimu, M.F.A., & Hapsari, R. D., (2018). Pemberdayaan Petani Rumput Laut oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*,(1),31-42. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i1.860>.

Akrim, Djudil., Gufron D. Irawan, & Bakhrani A.Rauf, (2019). Perkembangan Budidaya Rumput Laut Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Indonesia.

- UNM Environmental Journals Volume 2 Nomor 2 April 2019 Hal. 52 - 56.  
file:///C:/Users/User/Downloads/10089-23719-1-SM.pdf.
- Bushcman, Alejandro H., Carolina Camus, Javier Infante Rosselot, & Amir Neori, (2017). Seaweed production: overview of the global state of exploitation, farming and emerging research activity. *European Journal of Phycology*.  
<https://doi.org/10.1080/09670262.2017.1365175>
- Fatmala, Wilda., Murni Sari, Yunarsi, Novitasari Rahman, (2023). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Budidaya Rumput Laut Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat.  
<https://ejournal.up45.ac.id/index.php/maksipreneur/article/view/1099>.
- Gultom, R.C., Dirgayusa, I.G.N.P., & Puspita, N.L.P.R., (2019). Perbandingan Laju Pertumbuhan Rumput Laut (*Euclima Cottonii*) Dengan Menggunakan Sistem Budidaya Ko-Kultur dan Monokultur di Perairan Pantai Geger, Nusa Dua, Bali. *Journal of Marine Research and Technology*, 2(1), 146-154.  
<https://doi.org/10.24843/JMRT.2019.v02.i01.p02>.
- Isroni, W., A.S., Bahri, & A.A., Amin, (2020). The Effect of Using the Initial Weight of Seedlings by The Floating Method on The Percentage of Daily Growth of Seaweed *Euclima Cottonii*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 441, 2<sup>nd</sup> Internasional Conference on Fisheries and Marine Science 26 September 2019, Surabaya, Indonesia. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/441/1/012132>
- Kuheba, J.A., Dumais, J.N.K., & Pangemanan, P.A., (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 77-90. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12601>
- Mariño, A., Breckwoldt, M., Teichberg, A. Kase, & H. Reuter, (2019). Livelihood aspects of seaweed farming in Rote Island, Indonesia. *Mar. Pol.*, vol. 107, pp. 103600, Sept. 2019, doi:10.1016/j. marpol.2019.103600.
- Nugroho, Arief Yuswanto., & Anudiyani Amir Mas'ud, (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio Dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge Di Desa WonoagungTirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*.  
<http://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie>
- Nuryanto, N., Sasongko, L. A., Nurjayanti, E.D., (2016). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Euclima Cottonii*) (Studi Kasus di Desa Karimun Jawa Kecamatan Karimun Jawa Kabupaten Jepara. *Jurnal Mediagro*, 12(2), 56-64.  
<http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v12i2.1619>.
- Kusriani, Supriatna & Putut Widjanarko, (2018). Budidaya Rumput Laut (*Gracilaria Wringin Anom*). *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* Vol 3 No 1: 35-41, 2018.  
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/772/pdf>
- Putri, D., Savekti, W.D., & Rosanti, N., (2014). Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pasawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 56-63.  
<http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i1.561>.
- Sitompul, Joitri Sylvia., A.B.Susanto, & Wilis Aria Setiaty, (2022). Potensi dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Di Desa Randusanga Kulon, Brebes. *Journal*

- of marine research Vol. 44 no.4, Nopember 2022. PP. 641-647.  
<https://ejournal3.undip.ac.id.index.php/jmr>.
- Sunadji, S., Tjahyono, A., & Riniwati, H., (2016). Policy Simulation of Seaweed Aquaculture Development in Kupang Regency, East Nusatenggara Province By Household Economics Approach. *Escofim; Economic and Social of Fisheries and Marine*, 4(1), 36-45. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2016.004.01.04>.
- Susanti, E.A., Hanafi, I., & Adiono, R. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 31-40. *Jurnal Maksipreneur* | Vol. 12 No. 2 | Juni 2023.
- Waluyo, Taslim Arifin., Yonfitner, & ETTY Ariani, (2017). Rumput laut; Potensi Perairan Kabupaten Luwu dan Kota Palopo, Teluk Bone, Sulawesi Selatan. Yogyakarta. Plantaxia.
- Wikistatistika, (2023). <https://wikistatistika.com/teknik-sampling/accidental/>
- Ya'la, Zakirah Raihani., Dwi Sulistiawati, Sisfahyuni Aziz, Ma'ruf Kasim, La Ode M. Aslan, Nasmia, Akbar Marzuki & Yahya, (2022). Coastal Communities Empowerment Through Seaweed (*Eucheuma cottoni*): Potency, Suitability, and Local Participation. *International journal on Advanced Science Engineering Information Technology*.  
<file:///C:/Users/User/Downloads/15021-41535-1-PBijaseit.pdf>